



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11393-11400

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Peran Direksi Perempuan dan Kinerja Perbankan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank di Indonesia Tahun 2018-2022

Patrisya Windy Sura¹, Amin Kadafi², Nita Priska Ambarita³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

vywindy9@gmail.com¹, muhammad.amin.kadafi@feb.unmul.ac.id²

Abstrak

Keberagaman gender dalam dewan direksi menjadi isu penting dalam tata kelola perbankan karena berpotensi memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko yang berdampak pada Capital Adequacy Ratio (CAR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran direksi perempuan dan kinerja perbankan terhadap CAR pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Variabel independen terdiri dari direksi perempuan yang diukur berdasarkan proporsi dalam dewan direksi dan kinerja perbankan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel dependen adalah CAR. Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih melalui uji Chow dan uji Hausman serta didukung oleh pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR, yang mengindikasikan bahwa keberadaannya belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan permodalan bank. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya peran strategis direksi perempuan dalam pengambilan keputusan serta adanya dinamika internal dalam dewan direksi. Sebaliknya, kinerja perbankan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas mampu memperkuat modal dan meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap risiko. Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap CAR, namun secara parsial kinerja keuangan terbukti lebih dominan dibandingkan karakteristik dewan direksi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kinerja keuangan serta optimalisasi peran direksi perempuan dalam mendukung stabilitas permodalan dan tata kelola perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Direksi Perempuan, Kinerja Perbankan, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio, Perbankan Indonesia

1. Latar Belakang

Keberadaan direksi perempuan dalam perusahaan perbankan semakin menjadi perhatian seiring berkembangnya kebijakan *corporate governance* yang mendorong keberagaman gender dalam pengambilan keputusan (Purnama et al., 2025). Studi oleh Adams & Ferreira (2009) menunjukkan bahwa keberagaman dewan direksi, termasuk keterlibatan perempuan, mampu menghadirkan perspektif yang berbeda serta meningkatkan kualitas pengawasan. Dalam sektor perbankan, keberagaman ini menjadi penting karena berkaitan erat dengan pengelolaan risiko yang berdampak langsung pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu indikator utama dalam menilai kecukupan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, sehingga penguatan struktur permodalan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator utama kecukupan modal menjadi perhatian regulator karena berfungsi sebagai *buffer* dalam menyerap potensi kerugian akibat risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional (Bagiana, 2024). Dalam praktiknya, bank yang memiliki CAR tinggi cenderung lebih mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan menghadapi tekanan ekonomi, sehingga stabilitas perbankan dapat tetap terjaga.

Dalam konteks regulasi, otoritas perbankan di Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan standar minimum CAR yang harus dipenuhi oleh setiap bank sebagai bentuk implementasi prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) (Ramadhani & Yudhayana, 2025). Ketentuan ini juga sejalan dengan standar internasional *Basel III* yang menekankan pentingnya ketahanan permodalan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Selama periode 2018–2022, industri perbankan Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlambatan

ekonomi dan dampak pandemi COVID-19, yang turut memengaruhi kinerja keuangan serta kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal.

Selain faktor eksternal dan regulasi, faktor internal perusahaan seperti struktur tata kelola dan karakteristik dewan direksi juga memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan strategis, termasuk dalam pengelolaan modal. Dewan direksi sebagai pengambil keputusan utama bertanggung jawab dalam merumuskan strategi bisnis, mengelola risiko, serta memastikan keberlangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, komposisi dewan direksi, termasuk keberagaman gender, menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan.

Keberagaman gender dalam dewan direksi tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesetaraan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui perspektif yang lebih beragam. Direksi perempuan sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih berhati-hati, teliti, dan berorientasi pada manajemen risiko. Dalam sektor perbankan yang memiliki tingkat risiko tinggi, karakteristik tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas keuangan, termasuk dalam mempertahankan tingkat kecukupan modal yang memadai.

Meskipun demikian, implementasi keberagaman gender dalam dewan direksi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi budaya organisasi maupun proporsi keterwakilan perempuan yang relatif terbatas. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah keberadaan direksi perempuan benar-benar mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks perbankan.

Secara konseptual, kehadiran direksi perempuan dapat mendorong pola pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan berbasis analisis risiko yang lebih komprehensif. Post & Byron (2014) menemukan bahwa perusahaan dengan keberagaman gender dalam dewan direksi cenderung memiliki pendekatan yang lebih hati-hati dan konservatif terhadap risiko. Hal ini berimplikasi pada penguatan struktur permodalan dan pengelolaan risiko yang lebih baik, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan CAR serta stabilitas keuangan bank.

Sejumlah penelitian empiris juga mendukung pentingnya keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Sadiqi et al. (2023) menunjukkan bahwa keberagaman gender berdampak positif terhadap kinerja bank, khususnya dalam pengelolaan CAR dan likuiditas. Selain itu, Mili et al. (2017) menemukan bahwa keberagaman direksi meningkatkan efektivitas manajemen risiko yang berkontribusi pada peningkatan CAR. Temuan ini diperkuat oleh Post & Byron (2014) yang menegaskan bahwa keberagaman gender mendorong pengambilan keputusan yang lebih hati-hati sehingga memperkuat rasio kecukupan modal.

Dalam kerangka teori, hubungan antara direksi dan pengelolaan modal dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menyoroti adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi. Dalam konteks perbankan, CAR berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memastikan stabilitas keuangan. Dengan demikian, keberadaan struktur tata kelola yang baik diharapkan mampu mendukung pengelolaan modal yang optimal.

Selain faktor tata kelola, kinerja perbankan juga menjadi determinan penting dalam pembentukan CAR. Kinerja yang umumnya diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ismaulina et al. (2020) menyatakan bahwa peningkatan profitabilitas berpengaruh positif terhadap CAR karena laba yang dihasilkan dapat memperkuat modal inti bank. Dengan demikian, bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki ketahanan modal yang lebih kuat dalam menghadapi risiko.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh direksi perempuan dan kinerja perbankan terhadap stabilitas keuangan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan variasi. Mustahidda & Wahyono (2022) menemukan bahwa keberagaman gender tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara faktor lain seperti ukuran dewan justru memiliki pengaruh yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara direksi perempuan, kinerja perbankan, dan CAR masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam konteks perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran direksi perempuan dan kinerja perbankan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai tata kelola perusahaan dan stabilitas perbankan, serta menjadi referensi bagi praktisi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberagaman gender dan penguatan kinerja keuangan bank.

2. Metode Penelitian

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur dengan perbandingan antara modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Variabel independen terdiri dari direksi perempuan yang diukur berdasarkan proporsi jumlah direksi perempuan terhadap total direksi, serta kinerja perbankan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan laba bersih terhadap total aset. Objek penelitian ini adalah bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022 dengan mengacu pada referensi Yogi & Wayan (2012), Chen et al. (2021), dan Liu et al. (2014).

Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Sampel penelitian ditentukan menggunakan kriteria tertentu, yaitu bank yang secara konsisten terdaftar selama periode penelitian, memiliki laporan tahunan yang memuat data CAR, ROA, serta komposisi direksi termasuk direksi perempuan, dan tidak mengalami delisting, merger, atau perubahan signifikan lainnya. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI Yudaruddin, (2014) dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh direksi perempuan dan kinerja perbankan terhadap CAR. Model regresi yang digunakan adalah $CAR_{i,t} = \alpha + \beta_1 DP_{i,t} + \beta_2 KP_{i,t} + e_{i,t}$, dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang dipilih melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk melihat pengaruh simultan dan uji t untuk melihat pengaruh parsial dengan tingkat signifikansi 5%, di mana hasil pengujian digunakan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel untuk menganalisis pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	36.912679	(19,79)	0.0000
Cross-section Chi-square	230.173973	19	0.0000

Sumber: Data diolah (output EViews 12), 2025

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	685.228834	2	0.0000
----------------------	------------	---	--------

Sumber: Data diolah (output EViews 12), 2025

Berdasarkan hasil output Uji Chow dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square masing-masing sebesar 0,0000, yang seluruhnya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM. Berdasarkan hasil output Uji Hausman, nilai probabilitas Cross-section Random juga sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol kembali ditolak. Dengan demikian, model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Analisis Kesesuaian Model: Perbandingan R-squared

Model Summary	R-squared
<i>Fixed Effect Model</i>	0.941750
<i>Random Effect Model</i>	0.417995

Sumber: Data diolah (output EViews 12), 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, nilai R-squared pada *Fixed Effect Model* (FEM) sebesar 0.941750 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM) yang sebesar 0.417995. Hal ini menunjukkan bahwa FEM memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Baik hasil uji pemilihan model maupun perbandingan nilai R-squared sama-sama mengarah pada *Fixed Effect Model* (FEM), maka penelitian ini menetapkan FEM sebagai model yang digunakan karena dinilai paling tepat dalam menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup tiga pengujian utama, yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Direksi Perempuan, dan Kinerja Perbankan memiliki hasil yang sama yaitu 1.081029, yang seluruhnya berada jauh di bawah batas 10. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen, sehingga variabel-variabel tersebut layak untuk dimasukkan ke dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,9370 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Selain itu, pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,831456, yang berada di sekitar angka 2. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model regresi panel tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak (software) Eviews versi 12, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	<i>t</i> -hitung	Prob.	Arah	Ket.
	Konstanta	41.38169	7.513852	0.0000		

CAR	DP	-0.267681	-1.421732	0.1591	(-)	Tidak Signifikan
	ROA	0.195719	9.230413	0.0000	(+)	Signifikan
<i>R-squared</i>		0.941750				
Adjusted <i>R-squared</i>		0.926068				
<i>F-statistic</i>		60.05057				
Prob(<i>F-statistic</i>)		0.000000				

Sumber: Data diolah (output EViews 12), 2025, Lampiran 10

Pada model Fixed Effect Model (FEM), nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,941750. Artinya, variable dependen (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dijelaskan sebesar 94,17% oleh variable independen (Direksi Perempuan dan Kinerja Perbankan), sedangkan sisanya sebesar 5,83% dipengaruhi oleh variable lain di luar model penelitian ini.

Hasil Pengujian regresi data panel juga menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 60,05057 dengan probabilitas 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kedua variable independen, yaitu Direksi Perempuan dan Kinerja Perbankan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank sampel yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Dengan demikian, model FEM ini dapat dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variable independen terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Hasil uji t pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel Direksi Perempuan (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,421732 dengan probabilitas 0,1591 ($> 0,05$), sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), meskipun memiliki arah koefisien negatif. Sebaliknya, variabel Kinerja Perbankan (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 9,230413 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan model yaitu $CAR = 41,38169 - 0,267681 DP + 0,195719 ROA + e$.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_1 ditolak karena Direksi Perempuan memiliki koefisien sebesar -0,267681 dengan signifikansi 0,1591 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR meskipun berarah negatif. Sementara itu, H_2 diterima karena Kinerja Perbankan memiliki koefisien sebesar 0,195719 dengan signifikansi 0,0000 ($< 0,05$), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Artinya, peningkatan kinerja perbankan akan diikuti oleh peningkatan rasio kecukupan modal bank.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
Hipotesis 1	Direksi Perempuan berpengaruh negatif terhadap CAR	Ditolak
Hipotesis 2	Kinerja Perbankan berpengaruh positif terhadap CAR	Diterima

Sumber: Data diolah, 2025

Pembahasan

Pengaruh Direksi Perempuan terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Direksi Perempuan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil negatif mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam jajaran direksi cenderung menurunkan nilai CAR, namun tidak cukup kuat secara statistik untuk memberikan pengaruh. Jadi, hasil ini menolak hipotesis dan tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Liu *et al.* (2014), Charles *et al.* (2018), Brahma *et al.* (2020), dan Oktafiani & Kurnianti (2023) yang menemukan bahwa Direksi Perempuan berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan.

Secara teoritis, semakin tinggi tingkat keberadaan perempuan dalam dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan, memperkuat monitoring, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih hati-hati. Kehadiran perempuan sering dikaitkan dengan peningkatan kehati-hatian, kemampuan evaluatif yang lebih kuat, serta pandangan yang beragam dalam proses pengambilan kebijakan strategis. Oleh karena itu, dalam

banyak kajian tata kelola, perempuan dianggap mampu memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas perbankan, termasuk dalam menjaga kecakupan modal.

Namun, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan indikasi negatif atau tidak signifikan, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Adams & Ferreira (2009) menjelaskan bahwa meskipun perempuan meningkatkan fungsi monitoring dewan, peningkatan pengawasan tersebut dapat menjadi berlebihan dan justru menghambat fleksibilitas manajerial, sehingga tidak selalu berdampak positif pada indikator keuangan. Sejalan dengan itu, Wellalage & Locke (2013) menemukan bahwa keberagaman gender dapat menimbulkan peningkatan biaya keagenan akibat perbedaan perspektif yang memicu konflik internal, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat. Shehata *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa pengaruh perbedaan gender dapat bersifat negatif dalam konteks tertentu. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberadaan perempuan pada jajaran direksi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap rasio permodalan bank.

Selain itu, faktor pengalaman, pendidikan, dan latar belakang profesional individu Direksi Perempuan juga berperan dalam efektivitas kontribusinya terhadap CAR. Apabila pengalaman atau pemahaman terhadap risiko perbankan dan manajemen modal masih terbatas, keberadaan perempuan di dewan direksi belum tentu mampu memengaruhi keputusan strategis yang berdampak pada kecukupan modal. Hal ini menunjukkan bahwa *hanya keberadaan gender saja tidak cukup*, melainkan perlu kombinasi kompetensi, pengalaman, dan dukungan organisasi agar kontribusi direksi perempuan optimal.

Dinamika komunikasi dan interaksi antar anggota dewan juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis. Jika terdapat hambatan komunikasi atau resistensi terhadap ide-ide baru, keberadaan perempuan dalam dewan direksi tidak otomatis diterjemahkan menjadi keputusan yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya *team dynamics* dan kolaborasi efektif agar potensi positif dari keberagaman gender dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Konteks eksternal seperti regulasi perbankan dan tekanan pasar, juga dapat membatasi ruang pengaruh direksi perempuan. Misalnya, ketatnya persyaratan CAR dari OJK dan dinamika risiko pasar dapat membuat keputusan strategis lebih banyak dipengaruhi oleh manajemen senior atau dewan eksekutif inti, sehingga keberagaman gender dalam dewan direksi tidak otomatis diterjemahkan menjadi perubahan rasio permodalan yang signifikan. Oleh karena itu, *pengaruh perempuan terhadap CAR tidak dapat dilihat secara parsial*, tetapi perlu dipertimbangkan dalam kerangka keseluruhan tata kelola, budaya organisasi, dan kondisi pasar.

Karakteristik individu seperti kecenderungan risiko (*risk appetite*) dan orientasi terhadap pertumbuhan (*growth orientation*), juga dapat memoderasi pengaruh Direksi Perempuan terhadap kinerja permodalan. Jika anggota dewan perempuan memiliki kecenderungan konservatif, hal ini mungkin menurunkan insentif untuk mengambil langkah ekspansi modal, yang dapat berkontribusi pada hasil negatif atau tidak signifikan terhadap CAR. Faktor ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara keberagaman gender dan kinerja keuangan.

Selain itu, pengaruh budaya organisasi di Indonesia yang masih patriarkal dapat membatasi implementasi ide dan strategi yang diusulkan oleh Direksi Perempuan. Dalam beberapa kasus, keputusan strategis tetap dikendalikan oleh anggota dewan yang lebih senior atau maskulin, sehingga kontribusi perempuan tidak terefleksi dalam indikator finansial seperti CAR. Hal ini menekankan bahwa keberagaman gender perlu disertai dengan perubahan budaya dan *organizational support* agar berdampak nyata.

Secara keseluruhan, meskipun secara teori Direksi Perempuan memiliki potensi memberi manfaat besar bagi efektivitas dalam jajaran dewan direksi dan stabilitas perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Direksi Perempuan terhadap CAR pada perbankan Indonesia masih bersifat negatif dan tidak signifikan. Artinya, bahwa peningkatan jumlah Direksi Perempuan tidak secara otomatis meningkatkan kecakupan modal bank apabila tidak diimbangi dengan struktur organisasi dan sinergi internal yang mendukung kolaborasi efektif dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks perbankan di Indonesia, hasil yang tidak signifikan ini juga dapat dipengaruhi oleh masih rendahnya proporsi perempuan dalam jajaran direksi, sehingga kontribusinya terhadap kebijakan strategis perusahaan belum optimal. Selain itu, faktor budaya organisasi dan struktur hierarki dalam perusahaan perbankan dapat memengaruhi efektivitas peran direksi perempuan, di mana keputusan strategis masih didominasi oleh kelompok tertentu. Kondisi ini menyebabkan keberagaman gender belum sepenuhnya mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan stabilitas permodalan bank.

Pengaruh Kinerja Perbankan terhadap Capital Adequacy Ratio

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil positif ini mengindikasikan bahwa

semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai bank, maka semakin kuat pula kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal yang dipersyaratkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa ROA berperan penting dalam memperkuat modal inti melalui peningkatan laba ditahan, sehingga bank lebih mampu menyerap potensi risiko kredit maupun risiko operasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yokoyama & Mahardika (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR, karena tingginya profitabilitas memungkinkan bank untuk memperbesar cadangan permodalan dan meningkatkan stabilitas keuangan. Penelitian said *et al.* (2021) juga menegaskan bahwa bank dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki struktur modal yang lebih kuat untuk mengantisipasi risiko yang timbul dari aktivitas intermediasi. Selain itu, penelitian oleh shehata *et al.* (2017) dan Oktafiani & Kurnianti (2023) yang juga menunjukkan bahwa kinerja perbankan yang baik secara umum memperkuat indikator prudensial, termasuk kecukupan modal.

Secara teoritis, profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Laba tersebut menjadi sumber dana utama dalam meningkatkan modal inti (Tier 1 Capital) melalui retained earnings. Ketika ROA meningkat, bank berada dalam posisi yang lebih aman untuk memperkuat rasio kecukupan modalnya, memenuhi ketentuan regulator, dan memperluas aktivitas pembiayaan tanpa melanggar batasan risiko. Dengan demikian, hubungan positif antara ROA dan CAR merupakan cerminan dari kesehatan keuangan bank secara umum.

Namun demikian, terdapat penelitian lain yang menunjukkan kemungkinan hubungan berbeda. Beberapa studi menyoroti bahwa bank dengan profitabilitas tinggi dapat terdorong mengambil risiko lebih besar untuk mengejar return yang lebih tinggi, sehingga potensi tekanan terhadap modal bisa meningkat apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ROA berpengaruh positif terhadap CAR, hubungan tersebut tetap dipengaruhi oleh kebijakan manajemen risiko, kualitas aset, serta strategi ekspansi yang diterapkan oleh bank.

Sebagai contoh, beberapa bank besar di Indonesia menunjukkan peningkatan CAR sejalan dengan kenaikan ROA selama periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa stabilitas profitabilitas turut memperkuat posisi permodalan. Hal ini terlihat pada bank-bank seperti BRI dan BCA yang mencatat kinerja laba konsisten, sehingga mampu menjaga CAR di atas ketentuan minimum OJK sepanjang periode analisis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja perbankan (ROA) memiliki peran penting dalam meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Profitabilitas yang tinggi tidak hanya memperkokoh struktur modal bank, tetapi juga meningkatkan kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko ke depan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan perlu terus dioptimalkan sebagai strategi menjaga ketahanan permodalan dan stabilitas sistem perbankan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa perbankan perlu lebih fokus pada strategi peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional, pengelolaan kredit yang lebih selektif, serta optimalisasi aset produktif. Dengan meningkatnya laba yang dihasilkan, bank memiliki ruang yang lebih besar untuk memperkuat modal inti tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sumber pendanaan eksternal. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan permodalan jangka panjang.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi perempuan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan direksi perempuan belum memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan permodalan bank, yang kemungkinan dipengaruhi oleh belum optimalnya peran strategis dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas bank, semakin kuat kemampuan bank dalam memperkuat modal dan menyerap risiko, sehingga ROA menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas permodalan. Berdasarkan temuan tersebut, perbankan disarankan untuk tidak hanya meningkatkan jumlah direksi perempuan, tetapi juga mengoptimalkan peran mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, bank perlu terus meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan pengelolaan aset yang optimal, mengingat ROA terbukti berperan penting dalam memperkuat CAR. Di sisi lain, keseimbangan antara penguatan modal dan manajemen risiko juga perlu dijaga agar stabilitas keuangan tetap terpelihara. Dengan demikian, kombinasi tata kelola yang efektif dan kinerja keuangan yang baik menjadi kunci dalam menjaga ketahanan permodalan bank di tengah dinamika industri perbankan.

Referensi

1. Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
2. Bagiana, I. K. (2024). Pengaruh kewajiban pemenuhan modal minimum terhadap kinerja perusahaan: Peran risiko kredit sebagai variabel moderasi. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 934–944.
3. Brahma, S., Nwafor, C., & Boateng, A. (2020). Board gender diversity and firm performance: The UK evidence. *International Journal of Finance & Economics*, 26(4), 5704–5719. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2089>
4. Ismaulina, Ayuwlansari, & Safira. (2020). Capital adequacy ratio (CAR). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(2), 112–125.
5. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
6. Liu, H., Molyneux, P., & Nguyen, L. H. (2014). Ownership concentration and bank performance in China. *Management Decision*, 52(2), 412–428. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2013-0358>
7. Mili, M., Sahut, J.-M., Trimeche, H., & Teulon, F. (2017). Determinants of the capital adequacy ratio of foreign banks' subsidiaries: The role of interbank market and regulation. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 47, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.01.003>
8. Mustahidda, R., & Wahyono, A. T. (2022). Pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi*, 8(2), 100–113.
9. Oktaviani, R., & Kuniati, N. (2023). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap capital adequacy ratio pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 106–115.
10. Post, C., & Byron, K. (2014). Women on boards and firm financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 58(5), 1546–1571. <https://doi.org/10.5465/amj.2013.0319>
11. Purnama, I. G. A. M. T., Pebrianti, N. G. A. T., Bagiana, I. K., Putra, M. D. P., & Putri, Y. K. W. (2025). Pengaruh keberagaman gender direksi, risiko kredit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 1193–1202.
12. Ramadhani, R., & Yudhayana, S. W. (2025). Implementasi prinsip kehati-hatian dalam praktik kredit perbankan: Tinjauan yuridis terhadap tanggung jawab bank. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 3407–3416.
13. Sadiqi, N., Noori, H., & Amiri, F. (2023). The nexus of capital, risk, and liquidity: A comparative study of conventional and Islamic banking in Pakistan. *Asian Journal of Banking and Finance*, 6(1), 45–62.
14. Said, Y., Khrawish, H., & Siam, W. (2021). The impact of bank profitability on capital adequacy ratio: Evidence from Jordanian commercial banks. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 45–56. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n3p45>
15. Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. K. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap capital adequacy ratio pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 123–132.
16. Yudaruddin, R. (2014). Statistik ekonomi aplikasi dengan program SPSS versi 20. Interpena.